

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dan utama untuk remaja dapat berinteraksi. Salah satu faktor dalam keluarga yang mempunyai peranan penting dalam membantu berbagai perkembangan yang terjadi pada diri remaja adalah pengasuhan orang tua. Hal ini didukung oleh Baumrind (1991) yang menyatakan bahwa pola asuh orang tua memberikan sumbangan dalam mewarnai perkembangan terhadap bentuk-bentuk perilaku sosial pada anaknya yang dipengaruhi oleh latar belakang orang tua, usia orang tua dan anak, pendidikan dan wawasan orang tua, serta lain sebagainya.

Selain itu, cara orang tua dalam mengasuh anaknya dipengaruhi juga oleh lingkungan sosialnya, serta diwarnai oleh sikap-sikap orang tua dalam memelihara, membimbing, dan mengarahkan anaknya. Sikap itu tercermin dalam pola pengasuhan kepada anaknya yang berbeda-beda (Baumrind, 1991). Untuk mampu diterima dalam kelompok atau lingkungannya, remaja membutuhkan kemampuan sosial yang baik. Dalam hal ini, remaja dituntut untuk mampu menjalin interaksi dan hubungan sosial yang baik dengan lingkungan sosialnya yang erat kaitannya dengan kompetensi sosial.

Guralnick (1990) mengungkapkan bahwa untuk dapat sukses dalam kehidupan sosial di masyarakat, maka perlu memiliki kompetensi sosial yang baik. Remaja dituntut untuk mampu menunjukkan siapa dirinya dan peranannya dalam masyarakat. Selain itu, remaja akan menghadapi proses belajar dalam menyesuaikan diri dan mempelajari pola-pola perilaku sosial yang sesuai dalam lingkungannya.

Namun, seiring berjalannya pertumbuhan dan perkembangan di masa remaja, aktivitas sosialisasinya akan terus meningkat dan muncul berbagai keadaan yang akan mendukung atau justru menghambat proses sosial tersebut. Remaja mengalami banyak perubahan, meliputi perubahan pada fisik, mental, emosi, serta sosialnya. Perubahan-perubahan tersebut cenderung membuat remaja mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dan menyebabkan remaja mengalami kegoncangan dalam dirinya, sehingga remaja

seringkali menampilkan perilaku-perilaku yang buruk, atau bahkan tidak sesuai dengan norma (Gunarsa, 2008).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Crick & Dodge (1994) menemukan bahwa remaja yang mengalami gangguan perilaku sosial, cenderung menunjukkan memiliki prasangka negatif ketika menerima stimulus dari lingkungan sosialnya yang membingungkan, yang cenderung akan diartikan sebagai tanda permusuhan. Remaja akan menghadapinya dengan tindakan agresif, membuat mereka kurang mengontrol emosi, sulit memahami perasaan dan keinginan orang lain, dan kurang terampil dalam menyelesaikan masalah-masalah sosial sehingga diidentifikasi memiliki kompetensi sosial yang rendah.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti selama pelaksanaan PPL di MAN 1 Bandung tahun ajaran 2016/2017, dilakukan wawancara kepada salah satu guru BK (Tiara Agustine) diketahui bahwa terdapat beberapa peserta didik yang memiliki permasalahan dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Beberapa peserta didik tidak dapat membaur dengan baik sehingga cenderung menyendiri, dan beberapa diantaranya cenderung berperilaku tidak sesuai sehingga tidak dapat menempatkan dirinya dengan baik dalam lingkungannya. Dalam cara berkomunikasi peserta didik juga bermacam-macam, ada peserta didik yang berkomunikasi kepada temannya dengan cara meledek, sehingga terdapat beberapa permasalahan yang berawal dari sebuah kesalahpahaman antar peserta didik. Selain itu, menurut salah satu guru mata pelajaran mengemukakan bahwa terdapat beberapa peserta didik yang belum dapat berkomunikasi dengan baik kepada guru atau orang yang lebih dewasa.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa peserta didik pada tanggal 3-7 April 2017 mengemukakan bahwa dalam beradaptasi dengan lingkungan dan teman-teman baru masih terasa sulit jika dibandingkan ketika SMP, baik dalam cara mengekspresikan perasaan, pikiran, dan pendapat yang perlu disesuaikan dengan keadaan sekitar. Hal ini didukung oleh pengamatan peneliti secara langsung selama kegiatan PPL, dengan melakukan kegiatan di dalam kelas, ditemukan beberapa kondisi bahwa sebagian kecil dari peserta didik menunjukkan perilaku pasif dan tidak kooperatif, yakni sulit bekerja sama ketika bekerja dalam situasi berkelompok. Kesulitan dalam bekerja sama itu terjadi tidak hanya karena beberapa peserta didik sulit berinteraksi dan berkomunikasi saja, tetapi beberapa peserta didik yang mampu

berinisiatif untuk berbicara pun sulit bekerja sama. Hal itu dikarenakan peserta didik tersebut tidak dapat menyesuaikan diri dalam kelompok, baik dalam menghargai pendapat temannya ataupun dalam mengekspresikan perasaan dan pendapatnya dengan benar. Ketika peserta didik diarahkan untuk saling mengemukakan pendapat, beberapa peserta didik belum mampu untuk berinisiatif berbicara di depan umum, bahkan ada peserta didik yang memberitahukan pendapatnya kepada teman di sebelahnya agar temannya tersebut yang mewakilinya untuk berbicara.

Dalam meningkatkan dan mengurangi faktor resiko dalam kehidupan remaja, keluarga tentunya memiliki peran yang sangat penting (Hunter Institute of Mental Health, 2014, hlm 17). Perkembangan sosial remaja sangat dipengaruhi oleh perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anaknya dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial atau norma-norma kehidupan bermasyarakat, serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya mengenai bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Yusuf, 2011, hlm. 122).

Berdasarkan studi pendahuluan di MAN 1 Bandung, peserta didik merasakan pengasuhan orang tua yang berbeda-beda dan berdampak pada perilakunya. Peserta didik dengan pengasuhan otoriter menunjukkan perilaku yang cenderung emosional, bersikap keras, memiliki kontrol yang tinggi, dan terlihat bersikap kaku. Peserta didik dengan pengasuhan autoritatif menunjukkan perilaku yang cenderung bersahabat, percaya diri, mampu mengendalikan diri, dapat bekerja sama, dan memiliki sikap menerima yang tinggi. Peserta didik dengan pengasuhan memanjakan menunjukkan perilaku yang cenderung mendominasi, manja, segala sesuatu harus sesuai dengan yang diinginkannya. Sedangkan peserta didik dengan pengasuhan membiarkan menunjukkan perilaku yang cenderung mencari perhatian orang lain dan kurang dapat mengontrol diri.

Terdapat penelitian yang dilakukan oleh Berg (2011) di Menomonie, Amerika Serikat mengenai pengasuhan orang tua terhadap kemampuan sosial remaja diketahui bahwa dari 14 remaja yang menjadi responden, 2 diantaranya diindikasikan memiliki perkembangan sosial di bawah rata-rata dan sisanya berada di atas rata-rata. Dari kedua remaja tersebut diketahui bahwa hanya 1 orang tua yang dikategorikan sebagai orang tua yang permisif dan mengakibatkan anaknya memiliki kebebasan berlebih dengan sedikit atau bahkan tanpa tanggung jawab. Kemudian 3 orang tua dari 3 remaja dikategorikan sebagai orang tua yang otoriter, mereka

memiliki kendali yang kuat terhadap anaknya, sehingga mengakibatkan anaknya memiliki sedikit atau bahkan tidak memiliki kebebasan, serta membuat anaknya memiliki hubungan dengan orang lain yang tidak berbeda jauh dengan orang tuanya, yakni bersikap sedikit memaksa dan keras terhadap temannya. Sedangkan sisanya, 10 orang tua dari 10 remaja dikategorikan sebagai orang tua yang demokratis/otoritatif, cenderung membentuk anaknya menjadi remaja yang memiliki perilaku sosial yang baik dan dapat bergaul dengan lingkungan secara positif.

Namun, terdapat penelitian lain yang mengungkapkan hasil berbeda, seperti yang diungkapkan oleh Shochib (2010) bahwa remaja yang dididik dengan pola asuh otoriter cenderung tidak memiliki masalah dengan pelajaran dan juga bebas dari kenakalan remaja. Selain itu, remaja cenderung mampu mengontrol dirinya dalam berperilaku yang sesuai dengan lingkungan sosialnya sehingga memiliki kemampuan sosial yang baik. Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Altay dan Gure (2012) diketahui bahwa remaja yang merasakan pola asuh otoritatif berkontribusi terhadap tingginya interaksi negatif dengan teman sebayanya dibandingkan dengan remaja yang merasakan pola asuh permisif dari orang tuanya.

Berdasarkan beberapa fenomena yang terjadi di atas, terdapat beberapa penelitian pendukung yang menunjukkan hasil berbeda, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti kontribusi pola asuh orang tua terhadap kompetensi sosial remaja. sehingga topik dalam penelitian ini masih kontroversial. Selain itu, kompetensi sosial merupakan salah satu kompetensi yang perlu dicapai peserta didik untuk dapat menyelesaikan tugas perkembangannya secara optimal dan keluarga adalah lingkungan yang akan mendukung perkembangan remaja terutama pengasuhan orang tua.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

Kompetensi sosial didefinisikan sebagai kemampuan yang cenderung menetap untuk mencapai tujuan pribadi dalam interaksi sosial dan menjaga hubungan yang positif dengan orang lain dalam berbagai situasi (Rubin, Bowker, & Gazelle, 2010), sedangkan pola asuh adalah model atau sikap perlakuan yang dimiliki dan diterapkan orang tua dalam pengasuhan terhadap anaknya sejak usia dini hingga dewasa (Baumrind, 1991).

Dari beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan kompetensi sosial, pola asuh orang tua adalah hal yang paling

menarik untuk dibahas sebagai salah satu kontributor dalam pengembangan kompetensi sosial peserta didik. Sejalan dengan hal tersebut, Semrud-Clikeman (2007, hlm. 23) mengemukakan bahwa kompetensi sosial dapat dibentuk dan dikembangkan dengan baik oleh dukungan besar dari lingkungan sekitarnya, dan keluarga adalah lingkungan pertama yang jelas sangat familiar bagi anak untuk memulai proses interaksinya sebelum terlibat di dalam masyarakat. Selain itu, Baumrind (1991) juga mengemukakan bahwa pola asuh orang tua juga tentunya memiliki kontribusi dalam kesejahteraan anak dalam domain kompetensi sosial, prestasi akademik, perkembangan psikososial, dan masalah perilaku.

Dalam mengembangkan individu yang berkompeten secara sosial, dapat diintegrasikan dengan pendidikan praktik bimbingan dan konseling yang perlu melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan kompetensi sosial peserta didik. Sebagai bentuk upaya tersebut adalah dengan mengetahui besarnya kontribusi dari pola asuh orang tua terhadap kompetensi sosial yang dimiliki oleh peserta didik.

Berdasarkan identifikasi masalah yang dipaparkan di atas, maka rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kecenderungan kompetensi sosial peserta didik kelas XI MAN 1 Bandung?
2. Bagaimana kecenderungan pola asuh orang tua peserta didik kelas XI MAN 1 Bandung?
3. Seberapa besar kontribusi pola asuh orang tua terhadap kompetensi sosial peserta didik Kelas XI MAN 1 Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengembangkan ilmu pengetahuan terkait pola asuh orang tua dan kompetensi sosial agar hasilnya dapat dijadikan dasar pengaplikasian dalam proses pemberian layanan bimbingan dan konseling. Sedangkan tujuan-tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan kecenderungan kompetensi sosial peserta didik kelas XI MAN 1 Bandung.
2. Mendeskripsikan kecenderungan pola asuh orang tua peserta didik kelas XI MAN 1 Bandung.
3. Mengetahui kontribusi pola asuh orang tua terhadap perkembangan kompetensi sosial peserta didik kelas XI MAN 1 Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang jelas mengenai ada atau tidaknya kontribusi dari pola asuh orang tua terhadap kompetensi sosial remaja. Dari informasi tersebut diharapkan mampu memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1.4.1 Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan konsep-konsep psikologi pendidikan khususnya Bimbingan dan Konseling mengenai kompetensi sosial pada remaja. Selain itu, diharapkan juga dapat memberikan sumbangan masukan dan pengetahuan tambahan bagi orang tua dalam memilih pola asuh terhadap anak, sehingga dapat menjadikan lingkungan keluarga yang kondusif dan membantu kesuksesan kehidupan sosial anak di masa dewasa.

1.4.2 Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru Bimbingan dan Konseling di sekolah yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan menyusun dan mengembangkan layanan Bimbingan dan Konseling, khususnya dalam layanan bimbingan pribadi sosial peserta didik serta terjalinnnya kerja sama dengan orang tua peserta didik.

1.5 Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun dalam 5 bab secara sistematis dapat dijabarkan sebagai berikut:

- BAB I Pendahuluan.** Bab ini berisi latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan penelitian.
- BAB II Kajian Pustaka.** Bab ini membahas tentang uraian teori mengenai kompetensi sosial dan pola asuh orang tua.
- BAB III Metode Penelitian.** Bab ini membahas bagian prosedural dalam penelitian, dari mulai pendekatan penelitian yang diterapkan, instrumen yang digunakan, tahapan pengumpulan data yang dilakukan, hingga langkah-langkah analisis data yang dijalankan.
- BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan.** Bab ini menyampaikan dua hal utama, yakni (1) temuan

penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

BAB V

Kesimpulan dan Rekomendasi. Bab ini berisi simpulan dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian.